

# **IDENTIFIKASI TIPE SOAL HOTS DAN TINGKAT KETERBACAAN DALAM SOAL UTS KD SASTRA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan  
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**KEVIN NINDARAHAYU**

**A310160109**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**IDENTIFIKASI TIPE SOAL HOTS DAN TINGKAT KETERBACAAN DALAM  
SOAL UTS KD SASTRA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**oleh:**

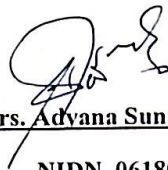
**KEVIN NINDARAHAYU**

**A310160109**

**Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:**

**Dosen**

**Pembimbing**



**Drs. Advana Sunanda, M.Pd.**

**NIDN. 0618076201**

HALAMAN PENGESAHAN

IDENTIFIKASI TIPE SOAL HOTS DAN TINGKAT KETERBACAAN DALAM  
SOAL UTS KD SASTRA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Kevin NindaRahayu

A310160109

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Sabtu, 12 Juni 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd.

(Ketua Dewan Penguji)

(.....)

2. Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd. (.....)

(Anggota 1 Dewan Penguji)

(.....)

3. Miftakhul Huda, S.Pd., M.Pd.

(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M. Hum.)

NIDN. 0028046501

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 12 Juni 2020

Penulis



Kevin NindaRahayu

A310160109

## IDENTIFIKASI TIPE SOAL HOTS DAN TINGKAT KETERBACAAN DALAM SOAL UTS KD SASTRA

### Abstrak

Dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa, salah satu upaya dilakukan dengan menggunakan tipe soal HOTS yang berkaitan dengan tingkat keterbacaan. Tingkat keterbacaan disesuaikan dengan kemampuan dan penalaran siswa. Keterbacaan merupakan kesesuaian suatu bacaan dilihat dari besar kecilnya tingkat kemudahan. HOTS merupakan soal-soal yang umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6). Metode yang digunakan peneliti yaitu metode kualitatif dan deskriptif serta menggunakan studi literatur. Tujuan penelitian ini yaitu Untuk mengetahui kontribusi keterbacaan soal tipe HOTS (*Higher Order thinking Skill*). Hasil penelitian dari data yang ada ditemukan sebanyak 7 soal KD Sastra, dari data yang sudah dianalisis tingkat keterbacaan berdasarkan Formula Grafik Fry ditemukan hasil yaitu tingkat keterbacaan yang lebih rendah tingkat keterbacaannya berjumlah 2 soal dengan persentase 28,57%, yang sesuai tingkat keterbacaannya bila diterapkan di jenjang SMA berjumlah 4 soal dengan persentase 57,14%, dan yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya berjumlah 1 soal dengan persentase 14,28%. Sedangkan untuk analisis yang ditinjau dari perspektif soal HOTS yang dianalisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi ditemukan soal HOTS yaitu terdapat pada no. 47 dan pada no. 48 sedangkan untuk soal yang lainnya masih pada tingkat LOTS dan MOTS.

**Kata Kunci:** formula grafik fry, hots, identifikasi, kd sastra, keterbacaan

### Abstract

In learning activities to improve students' thinking skills, one of the efforts was made by using HOTS type questions related to the level of readability. The level of readability is adjusted to the ability and reasoning of students. Readability is the suitability of a reading seen from the size of the level of ease. HOTS are questions that generally measure the ability in the realm of analyzing (C4), evaluating (C5), and creating (C6). The method used by researchers is qualitative and descriptive methods and uses literature studies. The purpose of this study is to determine the contribution of legibility types of High Order thinking Skills (HOTS). The results of the study of the existing data were found as many as 7 Literature KD questions, from the data that had been analyzed the readability level based on the Fry Graph Formula found the results were a lower readability level of 2 questions with a percentage of 28.57%, which corresponds to the readability level when applied at the high school level there are 4 questions with a percentage of 57.14%, and those that are not appropriate because of the higher readability level of 1 question with a percentage of 14.28%. Whereas for the analysis from the perspective of the HOTS problem analyzed based on the Revised Bloom Taxonomy it was found that the HOTS problem is found in no. 47 and at no. 48 whereas for the other problems, it is still at the LOTS and MOTS levels.

**Keywords:** fry chart formula, hots, identification, to literature, legibility

## 1. PENDAHULUAN

Dalam meningkatkan kualitas berpikir siswa harus menggunakan soal-soal sekolah yang dapat mendukung hal tersebut yaitu dengan mengembangkan penggunaan soal HOTS pada siswa. HOTS akan meningkatkan siswa dalam mengkonstruksi atau menyusun argumen yang tepat dan efektif untuk membuat keputusan atau solusi yang rasional. Menurut (Setiawati et al., 2018) soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Sedangkan menurut Norris & Ennis dalam Brookhart, S. M. (2010) kemampuan berpikir HOTS atau tingkat tinggi merupakan berpikir kritis, dalam arti masuk akal, pemikiran reflektif difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan, selain itu kemampuan tingkat tinggi merupakan kemampuan umum lain yang terkadang sebagai tujuan pembelajaran. Dalam hal tersebut, “mampu berpikir” berarti siswa dapat menerapkan penilaian yang bijaksana atau menghasilkan kritik yang beralasan.

Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara. Sebenarnya banyak program yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan di Indonesia salah satunya adalah kegiatan evaluasi yang berupa Ujian Tengah Semester. Menurut Huda, Miftakhul (2018) kemampuan membaca siswa dipandang masih rendah, kemampuan untuk mereduksi informasi dari bahan bacaan kemudian informasi itu diabstraksi menjadi pengetahuan belum dikuasai oleh siswa dengan baik. Akibatnya pemahaman terhadap materi pelajaran menjadi kurang sempurna.

Penelitian mengenai tingkat keterbacaan dalam soal ujian juga pernah dilakukan oleh Arvianto, Faizal (2016) dengan judul Analisis Kualitas Dan Keterbacaan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. Hasil penelitian tersebut yaitu penelitian dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kualitas soal masih belum baik. Selain itu Dempster, E. R. (2012) juga melakukan

penelitian mengenai penilaian akhir sekolah dalam jurnalnya yang berjudul *Comparison Of Exit-level Examinations In Four African Countries*.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi menjadi modal peserta didik untuk berprestasi. Usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi misalnya dengan mengembangkan soal-soal latihan maupun soal-soal ujian sekolah yang menuntut penggunaan keterampilan tingkat tinggi, sehingga soal ujian yang diterapkan harus memenuhi karakteristik soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Dalam mengukur tingkat keterbacaan menggunakan formula Grafik Fry. Formula grafik Fry telah lama digunakan untuk menilai keterbacaan dan merupakan alat ukur keterbacaan yang mudah digunakan. Formula ini mulai dipublikasikan pada tahun 1977 dalam majalah "*Journal of Reading*". Formula keterbacaan Fry mengambil seratus kata dalam sebuah wacana sebagai sampel tanpa memperhatikan panjangnya wacana. Jadi, setebal apapun jumlah halaman suatu buku ataupun sepanjang apapun suatu bacaan pengukuran keterbacaan, jika menggunakan formula ini, seseorang hanya menggunakan 100 kata saja. Angka dianggap representatif menurut Fry (Hidayati, P., Ahmad, A., & Inggriyani, F., 2018, p. 117).

Karakteristik soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) tersebut yaitu: mengukur kemampuan tingkat tinggi, menggunakan bentuk soal yang beragam, berbasis permasalahan kontekstual (Setiawati et al., 2018). Selain itu menurut Suprananto dalam Ningsih (2018: 31) karakteristik soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) yaitu bentuk stimulus, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah. Karakteristik lain berupa kemampuan berpikir kreatif yang dikemukakan Evans dalam Jazuli (2009: 212). Dari semua karakteristik tersebut memiliki kriteria masing-masing dalam menentukan soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Sedangkan Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom menurut Anderson & Krathwohl (2001) yang sudah direvisi yaitu terdiri atas kemampuan: Mengetahui (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mengkreasi (C6). Akan tetapi untuk dikatakan sebagai soal yang memenuhi soal HOTS harus dimulai dari tingkat menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Pengembangan soal-soal HOTS tidak terlepas juga dengan tingkat keterbacaan soal tersebut. Tingkat keterbacaan juga dapat mempengaruhi motivasi dan minat siswa dalam membaca soal. Harjasujana dan Mulyati (1997: 106) menyatakan bahwa keterbacaan merupakan istilah dalam bidang pengajaran membaca yang memperhatikan tingkat kesulitan materi yang

sepantasnya dibaca seseorang. Selanjutnya menurut Pintamtyastirin dalam Arvianto (2016: 189) menyatakan bahwa keterbacaan adalah kesesuaian suatu bacaan dilihat dari besar kecilnya tingkat kemudahan. Dengan mencermati pandangan pendapat di atas, maka keterbacaan merupakan suatu hal yang berkaitan dengan mudah atau sulitnya suatu bacaan yang dibaca oleh seseorang.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 54 tahun 2013 dijelaskan bahwa “Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan”. Pernyataan tersebut memiliki arti bahwa untuk mengukur pencapaian belajar tidak hanya dipandang dari segi siswa dalam menguasai materi tetapi diukur juga dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Paparandiatas menjelaskan bahwa soal yang digunakan untuk Ujian Tengah Semester harus memenuhi tingkat keterbacaan berdasarkan karakteristik soal HOTS, hal tersebut merupakan langkah awal untuk mengoptimalkan tingkat pemikiran peserta didik sebelum mereka menghadapi Ujian Akhir Semester, selain itu guru bisa mengetahui sejauh mana siswa dalam memahami pelajaran yang sudah diberikan selama setengah semester.

## **2. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif serta menggunakan studi literatur. Menurut Moleong dalam Andalas, E. F dan Naufal, I (2019: 33) menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata yang berdampak bagi pembaca. Sedangkan menurut Sugiono (2011), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, atau sebagai landasan eksperimen dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan dengan tri-angulasi. Desain penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara umum mengenai fakta-fakta yang sudah dijumpai/ditemukan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan apa yang diteliti, hal tersebut bertujuan untuk memperoleh hasil dari permasalahan yang dikaji atau diteliti tersebut.

Menurut Zed dalam Supriyadi (2016: 85) Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah



bahan penelitian. Penelitian terhadap soal Ujian Tengah Semester Bahasa Indonesia KD Sastra membutuhkan berbagai sumber referensi seperti jurnal, buku, catatan, arsip, artikel, dan dokumen-dokumen yang digunakan sebagai informasi dan dijadikan rujukan untuk memperkuat argumentasi. Dengan adanya rujukan-rujukan tersebut lalu digunakan untuk menganalisis soal Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia KD Sastra di SMA Muhammadiyah 2 Surakarta kelas X Tahun 2018-2019 mengenai tingkat keterbacaan soal dan menganalisis soal UTS berdasarkan perspektif soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melaksanakan observasi dan studi pustaka. Sedangkan untuk Teknik penyediaan data ialah metode simak, sebab cara yang digunakan untuk mendapatkan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam soal ujian tengah semester. Menurut Sudaryanto dalam Astriana (2013: 6) dalam praktiknya, metode simak itu diwujudkan dengan penyadapan. Penelitian tersebut menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik simak bebas libat cakap artinya penelitian hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya

Dalam upaya untuk mendapatkan suatu data digunakan suatu instrumen. Sehingga dalam penelitian ini digunakan instrumen dengan melakukan observasi untuk mendapatkan data penelitian berupa soal UTS tingkat SMA tahun ajaran 2018-2019. Data sudah terkumpul semua, tahap selanjutnya data tersebut diolah. Analisis data dengan observasi, dengan melakukan pemilihan KD Sastra untuk selanjutnya dianalisis berdasarkan tingkat keterbacaan dan level kognitif. Setelah itu data diolah dengan menyesuaikan data soal yang didapat dengan karakteristik soal HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dan dimensi proses berpikir. Setelah itu akan diketahui tingkat keterbacaan dan level kognitifnya. Kemudian hasil tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Penelitian ini menyajikan hasil analisis soal UTS Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA di Kota Surakarta pada tahun 2018-2019. Analisis tersebut berkaitan dengan tingkat HOTS dan keterbacaan dengan memperhatikan dimensi proses berpikir menurut Anderson dan Krathwohl (2001) serta menyesuaikan dengan Formula Grafik Fry. Hal tersebut digunakan untuk

mengetahui soal ujian tersebut sudah memenuhi karakteristik soal HOTS atau belum, untuk mengetahui tingkat soal HOTS berdasarkan pada dimensi proses berpikir serta untuk mengetahui perkembangan dan perbandingan soal yang digunakan pada tahun 2018 hingga tahun 2019. Hasil analisis soal ujian tengah semester (UTS) Bahasa Indonesia KD Sastra berdasarkan tingkat HOTS dan keterbacaan disajikan sebagai berikut.

Analisis Tingkat HOTS dan Keterbacaan Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia KD Sastra sebagai berikut:

Tabel 3.1 Hasil Penelitian Tingkat soal HOTS

No.	Nomor Soal	Jenis Soal	Ranah Kognitif	Level Kognitif	Kriteria Soal
1.	Soal nomor 44	Pilihan ganda	Menjelaskan ide/konsep (C2)	Level 1	LOTS
2.	Soal nomor 46	Pilihan ganda	Mengingat kembali (C1)	Level 1	LOTS
3.	Soal nomor 47	Pilihan ganda	Menganalisis (C4)	Level 3	HOTS
4.	Soal nomor 48	Pilihan ganda	Menganalisis (C4)	Level 3	HOTS
5.	Soal nomor 49	Pilihan ganda	Mengingat kembali (C1)	Level 1	LOTS
6.	Soal nomor 50	Pilihan ganda	Mengaplikasikan (C3)	Level 2	MOTS
7.	Soal nomor 55	Esai	Mengingat kembali (C1)	Level 1	LOTS

Menurut hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa soal dengan KD Sastra hanya sedikit sehingga soal dengan KD Sastra hanya ditemukan sekitar 12,7% dengan rumus perhitungan  $\text{persentase \%} = \frac{\text{Jumlah soal KD Sastra}}{\text{Jumlah Keseluruhan Soal}} \times 100\%$ . Sehingga jumlah KD Sastra diperoleh 12,7% tersebut dari 55 soal Bahasa Indonesia ditemukan 7 soal KD Sastra. Analisis soal dengan menggunakan perhitungan  $\text{persentase \%} = \frac{\text{Jumlah soal HOTS/MOTS/LOTS}}{\text{Jumlah Keseluruhan Soal KD Sastra}} \times 100\%$ . Dari perhitungan tersebut ditemukan soal Bahasa Indonesia Tingkat SMA 28,57% soal bentuk HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sebanyak 2 soal terdapat pada nomor 47 dan nomor 48, 14,28% soal bentuk MOTS (*Medium Order Thinking Skill*) sebanyak 1 soal terdapat pada nomor 50, dan 57,14% soal LOTS (*Low Order Thinking Skill*) sebanyak 4 soal terdapat pada nomor 44, 46, 49, dan 55 Esai.

Soal LOTS lebih banyak dibanding soal HOTS dan soal MOTS, sehingga soal UTS Bahasa Indonesia yang difokuskan pada KD Sastra tingkat SMA masih kurang dalam memenuhi kriteria soal HOTS.

Selanjutnya berkaitan dengan keterbacaan soal Ujian Tengah Semester (UTS) Bahasa Indonesia KD Sastra disesuaikan dengan Grafik Formula Fry.

Tabel 3.2 Tingkat Keterbacaan

Nomor soal	Sesuai diterapkan di tingkat SMA	Tidak sesuai diterapkan di tingkat SMA
44	Sesuai	
46	Sesuai	
47		Tidak sesuai
48		Tidak sesuai
49	Sesuai	
50	Sesuai	
55 Essai		Tidak sesuai

Perhitungan persentase yaitu dengan rumus  $\text{persentase \%} = \frac{\text{Jumlah soal Lebih Rendah/Sesuai/Lebih Tinggi}}{\text{Jumlah Keseluruhan Soal KD Sastra}} \times 100\%$ .

Hasil analisis data diperoleh tingkat keterbacaan yang tidak sesuai karena lebih rendah tingkat keterbacaannya berjumlah 2 soal (28,57%), yang sesuai tingkat keterbacaannya bila diterapkan di jenjang SMA berjumlah 4 soal (57,14%), dan yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya berjumlah 1 soal (14,28%).

Tabel 3.3 Persentase Tingkat Keterbacaan

Tingkat Keterbacaan		
Lebih Rendah	Sesuai jenjang SMA	Lebih Tinggi
28,57%	57,14%	14,28%

### 3. 2 Pembahasan

Pada bagian pembahasan ini, akan menjelaskan mengenai temuan dan hasil analisis soal ujian tengah semester (UTS) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia KD Sastra di kelas X tahun 2018 dan kelas X tahun 2019 SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. Dari hasil analisis terdapat 7 butir soal yang merupakan KD Sastra. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan kemampuan para peserta didik yang digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan

kemampuan berpikir tingkat tinggi, sehingga peserta didik tidak hanya sekedar mengandalkan ingatan dan hafalan. Setiawati et al., (2018) mengemukakan bahwa soal HOTS merupakan instrumen pengukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, yaitu kemampuan yang tidak sekedar mengingat, menyatakan kembali, atau merujuk tanpa melakukan pengolahan. Sedangkan menurut Norris & Ennis dalam Brookhart, S. M. (2010) kemampuan berpikir HOTS atau tingkat tinggi merupakan berpikir kritis, dalam arti masuk akal, pemikiran reflektif difokuskan pada memutuskan apa yang harus dipercaya atau dilakukan, selain itu kemampuan tingkat tinggi merupakan kemampuan umum lain yang terkadang sebagai tujuan pembelajaran. Dalam hal tersebut, “mampu berpikir” berarti siswa dapat menerapkan penilaian yang bijaksana atau menghasilkan kritik yang beralasan. Penelitian ini difokuskan pada tingkat keterbacaan yang terdapat dalam soal KD Sastra. Dalam soal Sastra pembelajaran sebaiknya disampaikan dengan tepat. Pembelajaran sastra tidak hanya mengenalkan pengarang karya sastra, tetapi mengenalkan karya sastra itu sendiri sampai pada apresiasi sastra (Huda, Miftakhul., Hasjim, Nafron., & Sunanda, Adyana., 2009, p. 98).

HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi memiliki karakteristik soal, yaitu memiliki bentuk soal stimulus, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dan siswa mampu memecahkan masalah. Pada penelitian ini, HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk mengetahui tingkat keterbacaan difokuskan pada keempat kemampuan tersebut yaitu bentuk soal stimulus, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dan memecahkan masalah sedangkan untuk mengetahui level HOTS pada soal digunakan Dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom menurut Anderson & Krathwohl (2001) yang sudah direvisi yaitu terdiri atas kemampuan: Mengetahui (C1), Memahami (C2), Menerapkan (C3), Menganalisis (C4), Mengevaluasi (C5), dan Mengkreasi (C6). Akan tetapi untuk dikatakan sebagai soal yang memenuhi soal HOTS harus dimulai dari tingkat menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mengkreasi (C6).

Analisis untuk mengetahui tingkat keterbacaan didasarkan pada karakteristik soal HOTS, dan berdasarkan pada Grafik Fry untuk mengetahui tingkat keterbacaannya. Dalam grafik dijumpai deretan angka-angka, seperti 108, 112, 116, 120. Angka-angka itu menunjukkan data jumlah suku kata per seratus perkataan. Angka-angka yang tertera di bagian samping kiri grafik, yakni angka 25.0, 20, 18.7, 14.3 dan seterusnya menunjukkan rata-rata jumlah kalimat per

seratus perkataan. Hal itu merupakan perwujudan faktor penentu formula keterbacaan yaitu faktor panjang-pendek kalimat. Angka-angka yang berderet dibagian tengah grafik dan berada diantara garis penyekat dari grafik tersebut menunjukkan perkiraan peringkat keterbacaan wacana yang diukur. Angka 1 menunjukkan peringkat 1 atau kelas 1 SD; angka 2 untuk peringkat baca 2; angka 3 untuk peringkat baca 3, dan seterusnya hingga tingkat universitas. Analisis diawali dengan menghitung jumlah kalimat dan jumlah suku kata dalam penggalan wacana. Setelah semua wacana dalam soal-soal tersebut diketahui jumlah kalimat dan jumlah suku katanya, kemudian penulis menganalisis dengan cara menyamakan perhitungan-perhitungan tersebut ke dalam Formula Grafik Fry. Hasil perhitungan yang diperoleh kemudian diklasifikasikan pada peringkat kelas berdasarkan pada titik temu persilangan antara jumlah kalimat dan jumlah suku kata pada Grafik Fry. Menurut Harjasujana, dkk dalam Nuryani (2016: 59) mengemukakan langkah-langkah dalam menggunakan formula Grafik Fry. Adapun langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Memilih penggalan wacana yang representatif dari soal-soal wacana yang telah dikumpulkan.
- b. Menghitung jumlah kalimat dalam setiap penggalan teks sebanyak seratus kata.
- c. Menghitung jumlah suku kata dalam setiap penggalan seratus kata.
- d. Memperhatikan formula Grafik Fry. Garis vertikal atau kolom menunjukkan jumlah kalimat per seratus kata dan garis horizontal atau baris menunjukkan jumlah suku kata per seratus kata.

Dari hasil analisis 7 soal KD Sastra dari keseluruhan soal Bahasa Indonesia 55 soal, Berdasarkan soal UTSBahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA di Kabupaten Surakarta tahun 2018-2019 dari data yang ada ditemukan sebanyak 7 soal KD Sastra, dari beberapa soal yang terdapat tingkat keterbacaan berdasarkan Formula Grafik Fry dari analisis yang sudah dilakukan ditemukan hasil yaitu tingkat keterbacaan yang lebih rendah tingkat keterbacaannya berjumlah 2 soal dengan persentase 28,57%, yang sesuai tingkat keterbacaannya bila diterapkandi jenjang SMA berjumlah 4 soal dengan persentase 57,14%, dan yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya berjumlah 1 soal dengan persentase 14,28%. Sedangkan untuk analisis yang ditinjau dari perspektif soal HOTS yang dianalisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi

ditemukan soal HOTS yaitu terdapat pada no.47 dan pada no. 48 sedangkan untuk soal yang lainnya masih pada tingkat LOTS dan MOTS.

Artinya soal yang disusun sebagian besar sudah memenuhi tingkat keterbacaan berdasarkan pada formula Grafik Fry, namun berdasarkan dimensi proses berpikir ada beberapa soal yang masih ada pada tingkat MOTS (*Medium Order Thinking Skill*) dan LOTS (*Low Order Thinking Skill*). Soal yang dikelompokkan dalam tingkat HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) sudah memenuhi tingkat keterbacaan yang tinggi dan sesuai diterapkan di tingkat SMA yaitu siswa mampu memahami dan membaca dengan cepat sebab soal memiliki bentuk pertanyaan dan jawaban yang tidak terlalu panjang.

#### **4. PENUTUP**

##### **4. 1 Simpulan**

Soal ujian tengah semester (UTS) Bahasa Indonesia KD Sastra tingkat SMA di Kabupaten Surakarta tahun 2018-2019 dari data yang ada ditemukan sebanyak 7 soal KD Sastra, dari data yang sudah dianalisis tingkat keterbacaan berdasarkan Formula Grafik Fry ditemukan hasil yaitu tingkat keterbacaan yang lebih rendah tingkat keterbacaannya berjumlah 2 soal dengan persentase 28,57%, yang sesuai tingkat keterbacaannya bila diterapkan di jenjang SMA berjumlah 4 soal dengan persentase 57,14%, dan yang tidak sesuai karena lebih tinggi tingkat keterbacaannya berjumlah 1 soal dengan persentase 14,28%. Sedangkan untuk analisis yang ditinjau dari perspektif soal HOTS yang dianalisis berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi ditemukan soal HOTS yaitu terdapat pada no.47 dan pada no. 48 sedangkan untuk soal yang lainnya masih pada tingkat LOTS dan MOTS.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Andalas, E. F dan Naufal, I. (2019). Reresntasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawa Di. Yogyakarta ada tahun 1868 M – 1912 M Dalam Novel Dahlan: Sebuah Novel Karya Haidar Musyafa. *Jurnal penalitrasi*, 2 (2)30-38
- Anderson, L. W., and Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy of Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York Longman

- Arvianto, Faizal. (2016). Analisis Kualits Dan Keterbacaan Soal Ujian Nasional Bahasa Indonesia. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 2 (12) 184-203
- Astriana, Reni. (2013). “Variasi Bahasa Jawa pada Percakapan Nasabah dan *Debt Collector* Ksu “Langgeng Dhana Makmur” Di Kab. Ngawi Beserta Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di SMP N 1 SINE”. Skripsi. FKIP, Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta
- Brookhart, S. M. (2010). *How To Assess Higher-Order Thinking Skills In Your Classroom*. United States of Amerika: ASCD Member Book
- Dempster, E. R. 2012. *Comparison Of Exit-level Examinations In Four African Countries*. *J Soc Scie*, 33 (1), 55-70
- Harjasujana, A.S dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D III
- Hidayati, P., Ahmad, A., & Inggriyani, F. (2018). Penggunaan Formula Grafik Fry untuk Menganalisis Keterbacaan Wacana Mahasiswa PGSD. *Mimbar Sekolah Dasar*, 5 (2), 116-124
- Huda, Miftakhul. (2018). Strategi Berpikir Integratif Dalam Pembelajaran Membaca Lintas Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredo*, 1 (2), 26-35
- Huda, Miftakhul., Hasjim, Nafron., & Sunanda, Adyana. (2009). Pembelajaran Sastra: Metode Pengajaran dan Respon Siswa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10 (1), 96-106
- Jazuli, akhmad. (2009). Berpikir Kreatif Dalam Kemampuan Komunikasi Matematika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (hlm. 209-220). Purwokerto: Program Studi Pendidikan Matematika
- Ningsih, Desi Lestari. 2018. “Analisis Soal Tipe HOTS Dalam Soal Ujian Nasional (UN) Biologi Sekolah Menengah Atas (SMA) Tahun Ajaran 2016/2017”. Skripsi. FKIP, Program Pendidikan MIPA, Universitas Lampung, Bandar Lampung
- Nuryani. (2016). Tingkat Keterbacaan Soal Wacana Ujian Nasional (UN) Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2013/2014. *Jurnal KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1 (3), 299-308
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 54 tahun 2013 *Tentang Standar Kompetensi Kelulusan*
- Setiawati, wiwik. Dkk. (2018). *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skill*. Jakarta: Direktorat Jendral Guru dan Tenaga Kependidikan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R and D*. Bandung: Alfabeta
- Supriyadi. (2016). *Community Of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan*. Lentera Pustaka, 2 (2), 83-93
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*